

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM UNGGAHAN PADA AKUN YANG.TERDALAM DI INSTAGRAM

Marligustina Laia

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias Raya
(marligustina96@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa yang puitis dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram yakni mengandung gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah ungkapan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat 41 unggahan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan yang lebih dominan adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa perbandingan di dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram memiliki implikasi dalam pembelajaran yang tersirat seperti memanfaatkan unggahan-unggahan tersebut sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal ini, bisa diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang majas. Saran, kepada guru dan calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan unggahan-unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar dan bukan hanya sekedar sebagai gaya hidup. Bagi siswa, hendaknya memperluas wawasannya mengenai gaya bahasa, sehingga mampu membedakan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah unggahan di media sosial khususnya dalam akun *yang.terdalam* di Instagram, dan hendaknya peneliti selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.

Kata Kunci: *Gaya bahasa perbandingan; instagram; akun*

Abstract

This research is motivated by the use of poetic language in uploads to the deepest account on Instagram, which contains comparative language styles. Comparative language styles is the language style used in an expression by juxtaposing or comparing an object with other objects. The purpose of this study is to describe the comparative language style. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Based on the results of the study, it was concluded that there were 41 uploads containing comparative language styles and the more dominant one was metaphorical style. The comparative language style in the uploads on the deepest account on instagram has implications in implicit learning such as using these uploads as learning materials at

school. This, can be applied in Indonesian subjects, especially material about figure of speech. Suggestions, teachers and prospective teachers of Indonesian language and literature should be able to take advantage of uploads on the deepest account on instagram as a source of student learning in learning Indonesian, so that students can use social media as a learning resource and not just a lifestyle. For students, they should broaden their horizons about language gava, so that they are able to distinguish the type of language style used in an upload on social media, especially in the deepest account on instagram, and future researchers should be able to use this research as reference material to conduct relevant research.

Keyword: *Gavo comparative language; instagram; account*

A. Pendahuluan

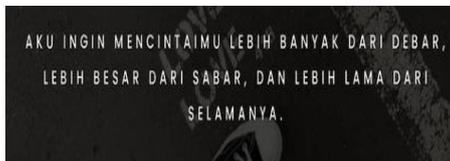
Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Bahasa memiliki makna tertentu di dalam setiap tuturan. Konsep semantik dalam pembelajaran bahasa merupakan integritas yang mengacu pada pemahaman makna bahasa. Semantik mengkaji makna tanda bahasa, yakni kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Verhaar dalam Chaer (2009:10) ada jenis semantik yang disebut semantik maksud, antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan lain sebagainya. Gaya bahasa adalah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu (Sekawan, 2007:146). Menurut Suwarna (2014:9) gaya bahasa dibagi atas: (1) gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa sindiran. Penggunaan gaya bahasa perbandingan sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalkan membuat sebuah unggahan di media

sosial untuk mengungkapkan ide atau pikiran dalam bentuk tulisan dengan membuat perbandingan suatu objek dengan objek lainnya. Keindahan gaya dalam berbahasa akan terlihat lebih indah dan mampu membuat rasa penasaran yang tinggi terhadap pembaca dan memberikan kesan tertentu dalam memaknainya. Gaya bahasa perbandingan juga sering digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dan mampu menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian, kehadiran gaya bahasa perbandingan merupakan sebuah kebutuhan untuk mengemas kegiatan pembelajaran berlangsung guna untuk melatih siswa dalam berkomunikasi. Gaya bahasa juga sering kali ditemukan diberbagai unggahan di media sosial untuk menggunggah status, baik di *Facebook*, *Instagram* dan lain sebagainya. Media sosial juga menjadi. Salah satu media yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat di dunia adalah *Instagram*. Selain digunakan untuk berbagi foto, *instagram* juga berisi kata-kata mutiara dan kata-kata humor dengan gambar-gambar yang lucu. Akun yang diteliti dalam

penelitian ini adalah akun *yang.terdalam*. Setiap unggahan atau kiriman dalam akun ini, berupa foto/gambar yang disertai dengan kata-kata atau ungkapan. Ada beberapa keunikan yang ditemukan yaitu pengikut atau *followers*-nya yang sangat banyak bahkan sampai 1 juta, setiap unggahan memiliki *Like* atau yang menyukai rata-rata ratusan bahkan ribuan, dan bahasanya yang puitis.

Gambar 1.1

Contoh Unggahan dalam Akun *yang.terdalam* di Instagram pada Tanggal 17Feb 2021



Unggahan di atas Gambar 1.1, terlihat penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan, yakni terdapat pada *katadebar*, *sabar*, dan *selamanya*. Tergolong sebagai gaya bahasa hiperbola karena kutipan tersebut menyatakan “aku ingin mencintaimu lebih banyak dari debar, lebih besar dari sabar, dan lebih lama dari selamanya”, penulis membuat unggahan ini secara berlebihan, yaitu menyatakan perasaannya yang benar-benar mencintai seseorang dengan melebihi dari segalanya. Fungsi gaya bahasa pada unggahan-unggahan di atas memberikan efek keindahan yang dapat mempengaruhi pembaca seolah-olah merasakan apa yang telah dirasakan oleh penulis dan menganggap hal itu adalah nyata. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Gaya**

Bahasa Perbandingan dalam Unggahan pada Akun *yang.terdalam* di Instagram”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan (Tropen, Simbolik, Antonomasia, Alusio, Eufimisme, Litotes, Hiperbola, Perifrasis, Personifikasi, Sinekdoke, Metonomia, Alegori, Metafora, Simile) yang terdapat dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi disajikan melalui kata-kata. Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan adalah gaya bahasa perbandingan dalam akun *yang.terdalam* di Instagram.

Metode deskriptif kualitatif berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual dan data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Tempat dalam penelitian ini tidak ditentukan oleh peneliti, sebab penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non-interaktif (dokumentasi). Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2022, setelah peneliti menerima surat izin penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada berupa buku referensi, laporan, jurnal atau dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berhubungan

dengan penelitian. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram dengan identitas sebagai berikut.

- a. Jumlah postingan terakhir 3.556 unggahan pada hari Selasa, 11 Januari 2022.
- b. Jumlah pengikut 1 Juta.
- c. Mengikuti 94 akun.

Sumber data yang diambil adalah unggahan bulan Januari-Maret 2021.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa foto tangkapan layar atau hasil *screenshot*. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Peneliti membuka aplikasi instagram dan mencari nama akun *yang.terdalam* dengan tujuan mengambil gambar dalam bentuk *screenshot*.
2. Setelah itu, peneliti mengambil foto unggahan pada bulan Februari 2021 dalam bentuk *screenshot* dalam akun *yang.terdalam*, yang menggambarkan gaya bahasa perbandingan di dalamnya.
3. Setelah peneliti mengambil foto dalam bentuk *screenshot*, peneliti mencetak dan menandai teks yang mengandung gaya bahasa perbandingan.
4. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan unggahan-unggahan yang mengandung jenis gaya bahasa perbandingan ke dalam panduan analisis.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono

(2019:321-329) ini ada tiga bagian, sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan pada hasil teks berupa unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram.

2. Penyajian Data

Proses ini dengan menyajikan data dalam bentuk pola. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, dibuat kesimpulan tentang hasil data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini memerlukan verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Simbolik

Terdapat gaya bahasa simbolik, yaitu terlihat pada kutipan berikut ini.

“Rumah setiap jalan adalah jalan pulang dan kau memilih tersesat aku; rumah yang menolak tertutup”.
(18 Jan 2021).

Gaya bahasa simbolik terdapat pada penggalan *“aku; rumah yang menolak tertutup”*. Tergolong sebagai gaya bahasa simbolik, karena penulis

mengibaratkan hatinya sebagai *rumah* yang tidak bisa menolak siapapun yang ingin berkunjung dengan tujuan dan maksud tertentu. Berdasarkan unggahan tersebut gaya bahasa simbolik bermakna penulis mengungkapkan bahwa dia memiliki hati yang selalu menerima siapapun yang ingin menjadi kekasih hatinya walau sebenarnya dia tidak tahu akhirnya seperti apa.

2. Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada unggahan bulan Januari 2021 berikut ini.

"Tuhan, jika nantinya aku melangitkan nama seseorang maka cukupkanlah aku dengan amin dari dia yang sosoknya selalu kusemogakan". (04 Jan 2021).

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada penggalan *"melangitkan nama seseorang"*. Tergolong sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata *melangitkan* merupakan hal yang dinyatakan secara berlebihan. Berdasarkan unggahan tersebut, kata *melangitkan* bermakna *mendoakan*.

Penggunaan gaya bahasa metafora yang lain terdapat pada unggahan berikut ini.

"Rindu seindah merah dan jingga di cakrawala perlahan dimakan oleh randu kelabu.

Hingga tersisa senja dan rindu yang sendu". (13 Jan 2021).

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada penggalan *"Rindu seindah merah dan jingga di cakrawala"* bermakna kerinduan yang amat besar dan tiada tara. Berdasarkan unggahan di atas, gaya bahasa hiperbola bermakna ungkapan penulis yang pernah memiliki cinta dan kerinduan yang

begitu dalam terhadap seseorang di masa lalunya yang kini hanya menyisahkan kenangan dan cerita yang pilu.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang lain terdapat pada unggahan bulan Februari 2021 berikut ini.

"Aku ingin mencintaimu lebih banyak dari debar, lebih besar dari sabar. Dan lebih lama dari selamanya". (17 feb 2022).

Gaya bahasa hiperbola yakni terdapat pada penggalan *"lebih banyak dari debar, lebih besar dari sabar, dan lebih lama dari selamanya"*. Makna unggahan tersebut yakni ungkapan perasaan yang begitu dalam terhadap seseorang yang melebihi segalanya, tidak ada batasnya, dan adanya rasa cinta yang tidak dapat diukur dengan apapun.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada unggahan bulan Maret 2021 berikut ini.

"Rinduku mulai menggunung, Janjimu mulai tak terhitung, Rinduku mulai erupsi, Sosokmu tak juga kutemui, Rinduku mulai meledak, Cintamu kini tak berjejak". (01 Maret 2021).

Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa hiperbola bermakna penulis mengungkapkan rasa cintanya yang begitu besar terhadap seseorang yang pada akhirnya hanya memberikan sebuah kenangan yang tak terlupakan.

"Aku begitu hebat menginginkanmu Hingga tubuhku hancur, Hatiku tidak juga gugur untuk menyayangimu". (30 Maret 2021).

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada penggalan *"hingga tubuhku hancur"*. Frasa *tubuhku hancur* bermakna aku

tetap menyanyangimu meskipun maut kematian telah menjemputku.

3. Personifikasi

Terdapat gaya bahasa personifikasi, yaitu terlihat pada kutipan berikut ini. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada bulan Januari 2021 yang terdapat pada unggahan berikut ini.

"aku tak pernah takut pada kesendirian meski dingin menusuki tulang dan persendian". (01 Jan 2021).

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan *"meski dingin menusuki tulang dan persendian"*. Berdasarkan unggahan tersebut gaya bahasa personifikasi bermakna penulis mengungkapkan bahwa dia tidak takut hidup sendirian meskipun banyak yang menyindirnya karena tidak punya kekasih, tetapi dia lebih takut menjalin suatu hubungan meskipun hanya sebentar dan pada akhirnya penuh dengan kekecewaan dan rasa sakit yang begitu dalam.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang lain terdapat pada unggahan berikut ini.

"Hari yang tak indah bagi pengagum senja. Rindu seindah merah dan jingga di cakrawala perlahan dimakan oleh randu kelabu. Hingga tersisa senja dan rindu yang sendu".

(13 Jan 2021).

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan *"perlahan dimakan oleh randu kelabu"*. Tergolong sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *kelabu* merupakan suatu jenis warna abu-abu yang seolah-olah seperti benda hidup atau bernyawa.

Berdasarkan penggalan tersebut gaya bahasa personifikasi bermakna

ungkapan kekecewaan penulis yang memiliki harapan tak berwujud yang perlahan-lahan hilang dan tak kembali, sehingga menjadi sebuah kenangan dan cerita di masa lalu.

"semakin malam, rindu pun semakin dalam menerkam, namun rindu hanya mampu untuk bungkam". (17 Jan 2021).

Gaya bahasa personifikasi yakni terdapat pada penggalan *"rindu pun semakin dalam menerkam"*. Tergolong gaya bahasa personifikasi karena kata *rindu* seolah-olah seperti benda hidup atau bernyawa. Unggahan tersebut bermakna yakni penulis mengungkapkan dirinya yang sedang dilanda rindu di malam yang sunyi.

"Sedih pasti, tapi Tuhan tak menuliskanmu di garis tanganku.

Dan aku; kehabisan cara membujuk-Nya melakukan itu". (18 Jan 2021).

Tergolong sebagai gaya bahasa personifikasi karena pada unggahan tersebut terdapat penggalan *"tapi Tuhan tak menuliskanmu di garis tanganku"*. Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa hiperbola bermakna penulis mengungkapkan sebuah perpisahan yang diikhlasakannya karena dia menganggap bahwa orang tersebut tidak ditakdirkan Tuhan untuknya.

"ruang hati sedang buka lowongan, tapi tidak menerima singgahan butuhnya kepastian." (29 Jan 2021).

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan *"ruang hati sedang buka lowongan"*. Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa personifikasi bermakna seseorang yang sedang mencari pasangan hidup, yang benar-benar tulus menerima dia

apa adanya, bukan hanya sekedar sebagai pelampiasan semata lalu pergi.

"Rasa kecewa mengajarkan kita bahwa kehidupan itu dinamis mudah berubah dan berpindah". (02 Feb 2021).

Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa personifikasi bermakna perasaan kecewa yang pernah kita alami merupakan sebuah pelajaran yang mengajarkan kita, karena hidup ini tidak menetap, kadang di atas dan kadang di bawah.

*"Kadang kita dibuat pangling,
Pada hal tidak ada yang lebih bijak,
dibandingkan dengan segala amukan
rindu,
yang memaafkan jarak"*. (13 Feb 2021).

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada penggalan *"amukan rindu, yang memaafkan jarak"*. Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa personifikasi bermakna ungkapan penulis yang mampu bijak ketika merindukan seseorang yang telah memiliki jarak yang sangat jauh.

"Konsekuensi dari perpisahan ialah berkawan dengan rindu". (06 Maret 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"berkawan dengan rindu"*. Berdasarkan penggalan tersebut tidak ada rindu yang bisa diajak berteman, namun memiliki makna yakni tidak memaksa kehendak terhadap sesuatu yang sangat ingin dia harapkan, dia hanya bisa menahan keinginannya agar tidak dipaksa untuk terwujud. Ungkapan ini juga

menceritakan perpisahan seseorang dengan kekasih hatinya yang dirinya sedang dilanda rindu.

4. Metafora

*"Kisah lalu biar jadi memori
Pijakanmu kini berduri
Siapa yang kan kau tangisi"*. (05 Jan 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"Kisah lalu biar jadi memori, pijakanmu kini berduri"*. Berdasarkan penggalan di atas, unggahan tersebut bermakna yakni masa lalu biarlah menjadi kenangan, apapun yang sedang kamu alami sekarang, kamu tidak perlu menyesalinya karena hal itu adalah pilihanmu sendiri.

"bahwa sebaik-baiknya caraku menjaga, yang tidak ditakdirkan akan selalu punya celah untuk melarikan diri". (07 Jan 2021).

Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa metafora bermakna sebaik apapun kita, setulus apapun hati kita, jika yang kita pertahankan sekarang tidak ditakdirkan untuk kita, maka dia akan punya cara sendiri untuk pergi dan berlalu. Maka mencintailah sewajarnya, dan menyayangi seadanya karena takdir, Tuhan sudah tentukan.

"Aku ingin menyampaikan cinta dengan bunyi, tetapi ternyata cinta lebih jelas dalam sunyi". (07 Jan 2021).

Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa metafora bermakna cinta tidak cukup kalau hanya dinyatakan dengan kata-kata, tetapi yang sesungguhnya cinta itu lebih nyata disetiap tindakan dan perbuatan yang kita lakukan terhadap seseorang.

"Kenapa kau terasa jauh untuk kugapai, padahal aku sedekat lenganmu untuk kau rangkul". (08 Jan 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"aku sedekat lenganmu untuk kau rangkul"*. Berdasarkan unggahan di atas, gaya bahasa metafora bermakna ungkapan penulis yang merasa selalu memberikan waktunya ketika dibutuhkan, selalu menyediakan bahunya sebagai tempat sandaran ketika banyak beban. Namun, begitu sulit baginya mendapatkan cinta dan perhatian orang tersebut.

"aku hanya ingin bertemu bukan mengajakmu meruntuhkan dinding pemisah antara angan memiliki dan kenyataan merelakan". (18 Jan 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"meruntuhkan dinding pemisah"*. Frasa *meruntuhkan dinding* yang dimaksud adalah bukan dinding yang berupa tembok, tetapi yang dimaksudkan adalah takdir yang tidak berpihak untuk terwujudnya suatu harapan.

"sesekali, memang diperlukan angin kencang agar kita tahu, sedalam apa tiang terpancang". (19 Jan 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada frasa *angin kencang* yang berupa cobaan yang melanda dan frasa *tiang terpancang* merupakan kemampuan seseorang sejauh mana dia bisa bertahan dalam cobaan. Berdasarkan unggahan tersebut, gaya bahasa metafora bermakna cobaan yang datang untuk menguji atau mencoba diri kita ketika kita berada difase

bahagia, sampai dimana kita bisa bertahan.

"Kini aku tersesat dalam rindu, bekal yang aku bawa hanya namamu, dan petunjuk yang aku punya hanya bayang wajahmu". (21 Jan 2021).

Unggahan di atas bermakna yakni seseorang yang sudah terlanjur cinta yang hari-harinya penuh dengan kerinduan dan kenangan. Meskipun demikian, dia hanya mampu mengenang kenangan bersama dan membayangkan wajah kekasihnya sebagai obat rasa rindu itu.

"kamu yang membawa segenggam khawatir dan setumpuk rindu untuk dipersembahkan padaku". (26 Jan 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"segenggam khawatir dan setumpuk rindu"*. Berdasarkan unggahan di atas, gaya bahasa metafora bermakna aku tidak tau, apakah kamu tetap setia atau berpaling dariku, yang penting aku tetap setia menunggumu untuk merindukanku dan mencemaskanku. *"Aku insomnia melupakanmu. kamu amnesia mengingatkmu". (01 Feb 2021)*

Unggahan di atas bermakna yakni ungkapan penulis yang menyatakan perasaan yang begitu dalam ketika seseorang yang dia cintai melupakan hal-hal baik yang pernah dilakukan. Sehingga membuatnya begitu stres dan tidak bisa tidur melupakan hal itu.

"Jika kita pernah bersedih, maka yang lain juga bebas untuk merayakan kesedihan dan luka-lukanya dengan cara masing-masing". (04 Feb 2021)

Gaya bahasa metafora terdapat penggalan *“merayakan kesedihan dan luka-lukanya dengan cara masing-masing”*. Tergolong sebagai gaya bahasa metafora karena kata *merayakan* bermakna cara seseorang mengungkapkan atau mengekspresikan kesedihan atau kekecewaan yang telah dialaminya, dan dia punya cara tersendiri untuk melalui itu.

“masing-masing dari kita punya luka yang berbeda, namun tetap untuk melewatinya harus menginjak ribuan kerikil tajam yang menukik.”. (04 Feb 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *“kerikil tajam yang menukik”*. Penggalan tersebut bermakna yakni *kerikil tajam* yang berupa cobaan yang siap menghadang ketika kita sedang berjuang dan datangnya bukan hanya sekali tetapi berulang-ulang untuk mencari titik lemahnya manusia.

“aku bukan lagisetitik air dilangitsana.aku embun depan rumahmubekas badaisemalam”. (06 Feb 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada frasa *setitik air* dan kata *embun*. Tergolong metafora karena ada dua hal yang dibandingkan, yakni antara kenyataan dengan yang dibandingkan. Ide yang berupa kenyataan terlihat dari “sifat pengakuan dari penulis bahwa dia tidak akan menjadi orang yang memberi dua harapan yaitu kekecewaan dan kebahagiaan. Sedangkan ide sebagai pembanding terlihat pada kata *embun* yang bermakna menyatakan

perbandingan secara singkat dan padat yakni menjadi penyejuk yang memberi kelegaan dan kebahagiaan.

“Jodoh sudah ditulis.”. (12 Feb 2021).

gaya bahasa metafora bermakna jodoh bukanlah manusia yang menentukannya, namun Tuhanlah yang menetapkan siapa jodoh setiap insan. Sekuat apa kita bertahan, sehebat apapun kita berjuang, namun ketika Tuhan berkata itu bukan jodohmu, maka yang sedang kita perrtahankan bukanlah milik kita, karena manusia hanya sekedar merencanakan tetapi tuhan yang menentukan.

“Semua kebijaksanaan itu angin lalu”. (15 Feb 2021).

ungkapan di atas, frasa *“angin lalu”* bermakna yakni akal budi seseorang akan hilang ketika mengalami suatu tekanan atau masalah yang sulit untuk diterima. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, karena setelah dia sudah bisa menerima kenyataan itu, maka dia akan kembali seperti biasanya.

“Anggap saja aku hujan, jika kamu memang tidak suka, silahkan berteduh”. (22 Feb 2021).

Berdasarkan unggahan di atas, gaya bahasa metafora bermakna yakni jika kamu tidak nyaman dengan saya, silakan pergi, saya tidak akan menahanmu untuk tidak berlalu.

“MENYULAM KEMBALI BENANG KUSUT”. (25 Feb 2021)

Pada unggahan di atas, gaya bahasa metafora terdapat pada frasa *“benang kusut”*. Berdasarkan unggahan di atas, *menyulam kembali benang kusut* bermakna yakni membangun, memperbaiki, dan merapikan

kekusutan dan masalah dimasa lalu. Belajar tidak menyerah walau sepele dan sesulit apapun, semuanya pasti bisa diselesaikan dengan baik.

"Masa lalu adalah lilitan benang yang takkan pernah selesai kau luruskan. (25 Feb 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada frasa *"lilitan benang"*. Makna gaya bahasa metafora pada ungkapan tersebut yakni sekalipun kita berusaha memperbaiki masa lalu yang penuh dengan luka, itu akan tetap meninggalkan bekas walau sembuh.

"kemarin sedih, hari ini lupa. nanti senang, esoknya juga lupa. hari ini biar mengalir saja". (27 Feb 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada kata *"mengalir"*. Berdasarkan ungkapan tersebut, gaya bahasa metafora bermakna yakni apapun keadaanmu saat ini, kamu tidak perlu mengeluh dan menyerah. Jalani saja tanpa harus menoleh ke belakang.

"Selamat merawat duka yang tak pernah berujung suka". (07 Maret 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada frasa *"merawat duka"* yang bermakna yakni seseorang yang selalu bersedih, depresi setelah mengalami beberapa masalah.

"adalah kita, peluru yang dilesetkan pada kenyataan, namun dituntut menembus jantung kemustahilan. (11 Maret 2021).

Gaya bahasa metafora terdapat pada penggalan *"adalah kita, peluru yang dilesetkan pada kenyataan, namun dituntut menembus jantung kemustahilan."* yang bermakna yakni manusia di dunia ini adalah

diibaratkan dengan sebuah peluru yang harus menembus sesuatu dimana dia diarahkan.

"kepalaku menjelma buku yang rumit, ingin membahasakan apa saja yang masih berkeliaran dalam diriku sendiri. (14 Maret 2021).

Makna metafora yang terdapat pada ungkapan tersebut yakni seseorang yang sedang menghadapi kesusahan dalam mengungkapkan atau menceritakan semua masalahnya. Meskipun dia sudah berusaha mengungkapkannya walau penuh dengan air. Tidak sedikitpun dia dimengerti dan dimahami.

"Kita pernah mengeja kisah. Menautkan jemari tak ingin pisah". (16 Maret 2021).

Makna metafora yang terdapat pada ungkapan tersebut yakni kisah yang pernah dijalin dalam sebuah hubungan percintaan dan membuat janji untuk tidak pernah pisah. Namun, itu semua hanya merupakan kenangan di masa lalu ketika ada diantara keduanya lebih memilih pergi dan menghilang.

5. Simile

"Berjanjilah untuk selalu ada saat ia terjatuh sepertiku yang selalu menyediakan bahu meski kini ia memintaku untuk menjauh". (29 Jan 2021).

Gaya bahasa simile terlihat pada ungkapan tersebut adanya kata pembandingan yaitu *"seperti"*. Ungkapan tersebut bermakna yakni kepedulian seseorang terhadap orang yang dia cintai walau sebenarnya orang itu telah menyakitinya.

"seperti menunggu tapi tak tau apa yang ditunggu seperti bertahan tapi tak tau apa yang". (31 Jan 2021).

Gaya bahasa simile terlihat pada unggahan tersebut adanya kata pembandingan yaitu "seperti".Penggalan tersebut memiliki makna yakni ada sesuatu hal yang membuat bingung dan sulit mengambil keputusan.

"Hampan waktu :

seperti tanda baca yang berserakkan pada tiap ruas buku cerita". (24 Feb 2021).

Gaya bahasa simile terlihat pada unggahan tersebut adanya kata pembandingan yaitu "seperti".Unggahan tersebut memiliki makna yakni sebuah hubungan yang sedang dibangun yang memiliki keserasian di dalam menjalankannya. *"akupun ingin kau tatap dengan kehangatan dari kejauhan seperti saat kau menatapnya".* (03 Februari 2021).

Gaya bahasa simile terlihat pada unggahan tersebut adanya kata pembandingan yaitu "seperti".Penggalan tersebut memiliki makna yakni seseorang mengharapkan sebuah pengertian.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan simbol atau lambang (Suwarna 2014:171).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di

Instagram, ditemukan bahwa gaya bahasa simbolik berjumlah 1 penggunaan dari jumlah 40 penggunaan.

2. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan (Suwarna 2014:172). Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram, ditemukan bahwa gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 penggunaan dari jumlah 40 penggunaan.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah benda hidup atau bernyawa (Suwarna 2014:173). Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram, ditemukan bahwa gaya bahasa personifikasi berjumlah 4 penggunaan dari jumlah 40 penggunaan.

4. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata dengan arti bukan sesungguhnya untuk membandingkan suatu benda dengan benda lain (Suwarna 2014:174).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram, ditemukan bahwa gaya bahasa metafora berjumlah 24

penggunaan dari jumlah 40 penggunaan gaya bahasa perbandingan secara keseluruhan.

5. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding, antara lain seperti, bak, umpama, bagaikan (Suwarna 2014:175).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengenai gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram, ditemukan bahwa gaya bahasa simile berjumlah 4 penggunaan dari jumlah 40 penggunaan.

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini, perlu adanya tinjauan pustaka. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut.

Penelitian pertama, yaitu skripsi Yulpiana Ndruru, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan (2019) melakukan penelitian tentang "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Tradisi Lisan *Famotu Ono Nihalö* di Desa HilisimaetanöKecamatan Lahusa".

Penelitian kedua dilakukan oleh Esterlita Giawa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan (2020) melakukan penelitian tentang "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan Karya* Joko Pinurbo".

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa perbandingan, dan perbedaannya adalah objek yang dikaji. Sedangkan pada penelitian ini, objek kajiannya adalah unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram. Adanya perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas, diharapkan akan memperkaya referensi mengenai penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

D. Penutup

Kesimpulan dalam penelitian ini yakni jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021 secara keseluruhan berjumlah 41 penggunaan, (a) gaya bahasa simbolik 1 penggunaan, (b) gaya bahasa hiperbola 5 penggunaan, (c) gaya bahasa personifikasi 7 penggunaan, (d) gaya bahasa metafora 24 penggunaan, dan (e) gaya bahasa simile 4 penggunaan. yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa metafora.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya dapat memanfaatkan unggahan-unggahan pada akun *yang.terdalam* di Instagram sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat

- memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar dan bukan hanya sekedar sebagai gaya hidup.
2. Bagi siswa, hendaknya memperluas wawasannya mengenai gaya bahasa, sehingga mampu membedakan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah unggahan di media sosial khususnya dalam akun yang terdapat di Instagram.
 3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama.
- E. Daftar Pustaka**
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Enterprise, Jubilee. 2012. *Instagram untuk Fotografi Digital dan Bisnis Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Krisanjaya dan Yuniseffendri. 2019. *Linguistik Umum*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Laia, B., Lase, Y. S., Moho, S. M., Hulu, Y., & Laia, Y. (2022). *Motivasi Anak Desa: The True Story of Life*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Ratri, Carolina. 2020. *Panduan Instagram Bisnis: Membuat Konten, Foto dan Memanfaatkan Sebagai PR Bisnis*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sekawan, Lima Adi. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Suwarna. 2014. *EYD: Pedoman Berbahasa Indonesia untuk Warga Negara*. Jakarta: Limas.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Media Sosial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slt (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Laiya, R. E. (2019). T-Shirt as the Media of Learning the Nias Culture (Study of Gamagama Nias T-Shirt). *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1), 012067.
- M., S., S. (2019). Technology of Traditional Houses in the New Era in the Education Paradigm. *Journal of Physics: Conference Series*.

- M., S., S. (2020). Afore, The Measuring Instrument in South Nias Culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(2020), 042001.
- M., S., S. (2021). The Role of the Teacher to Construct Teaching and Learning Activities Creating a Freedom to Learn (Action Research Study). *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(2021), 012098.
- R.E., L. (2020). Application of Critical Thinking on the Social Media (Case Study Comments and Statuses on Facebook about Miss Tourism Competition on West Nias). *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 042002.
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72-87.